

# TINJAUAN RINGKAS METAFORA SINAESTETIK KATA *MANIS*<sup>\*)</sup>

*Muhamad Ridwan Septiaji*

## Inti sari

Metafora sinaestetik dipandang sebagai sebuah jembatan antara pengalaman manusia dengan realitas yang mengelilingi mereka, khususnya dalam persepsi antarindra. Kajian ringkas ini membahas sebuah kata manis dalam metafora sinaestetik. Beberapa permasalahan dalam makalah ini akan difokuskan dalam pembahasan, antara lain (i) alat indra apa sajakah yang dapat dipindahkan dari 'manis', (ii) mekanisme sinaestetik perpindahan persepsi indra kata 'manis', (iii) struktur metafora sinaestetik kata 'manis'

**Kata kunci:** metafora sinaestetik, persepsi perpindahan indra, manis, struktur metafora sinaestetik

## Abstract

*Synaesthetic metaphor viewed as a bridge between human experience and the reality surround them, especially in cross-sensory perception. This brief research discusses a sweet word in synaesthetic metaphor. Several problems on this paper will be focussed on discussion, such as (i) what kind of sensory modality that can be transfered from 'sweet', (ii) 'sweet' mechanism of cross-sensory perception synaesthetic, (iii) the 'sweet' structure of synaesthetic metaphor.*

**Key words:** *synaesthetic metaphor, cross-sensory perception, sweet, structure of synaesthetic metaphor*

## 1. Pendahuluan

Manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi juga menggunakan ungkapan yang memiliki makna kias. Penggunaan bahasa figuratif ini didorong oleh motivasi bertutur dan tuntutan daya kreatif manusia. Motifnya dapat berupa tujuan untuk mengatasi kekurangan leksikon, serta mengonkretkan sesuatu yang abstrak. Jika setiap unit semantik diwadahi dalam bentuk leksem, jumlahnya bisa sangat banyak. Bisa dibayangkan, akan seberapa tebalnya nanti kamus bahasa Indonesia.

Satuan pengalaman lebih banyak daripada leksem sehingga diciptakan metafora. Bangsa Indonesia mempunyai pengalaman bahwa ada bagian belakang bukit (di antara puncak dan bawah), tetapi belum memiliki leksem sehingga cara mengatasinya dengan menggunakan metafora 'punggung bukit'. Sesuatu yang abstrak dapat dikonkretkan dengan metafora (Deignan dan Potter, 2004: 1232). Salah satu contoh lainnya ialah metafora bahasa Inggris '*lust is fire*'. Kata *lust*

---

<sup>\*)</sup> Naskah masuk 17 Oktober 2010. Editor Dra. Wiwin Erni S.N., M.Hum. Editing I: 18–25 Oktober 2010. Editing II: 3–8 November 2010.

berarti 'gairah' dan *fire* berarti 'api'. *Gairah* adalah sesuatu yang abstrak sehingga untuk mendeskripsikan *gairah* digunakan perbandingan api yang dianggap konkret dan memiliki persamaan sifat, yaitu *membara*. Verhaar (2001:393-394) menyebut metafora sebagai pemakaian kata nonkanonik. Dasarnya ialah kemiripan antara referen yang kanonik dengan yang nonkanonik. Pada metafora *kaki gunung*, referen kanonik *kaki* adalah bagian bawah tubuh untuk berjalan, *kaki* juga memiliki referen nonkanonik berupa bagian bawah gunung.

Metafora sinaestetik banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, kajian metafora sinaestetik dalam bahasa Indonesia, khususnya kata *manis*, masih jarang dilakukan. Kajian mengenai metafora sinaestetik dapat dilakukan dalam beberapa ranah sebagaimana yang telah dilakukan (Wijana, 1998). Ranah tersebut merupakan pola perpindahan tanggapan indra, indra yang paling dominan dari segi statistik, tingkat kekonkretan dan keabstrakan indra pada metafora sinaestetik dalam sudut pandang linguistik. Berdasarkan ranah tersebut (dengan penambahan pandangan semantik kognitif), pada makalah ini dipaparkan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- (i) Indra apa sajakah yang dapat menjadi alihan dari kata *manis*?
- (ii) Bagaimanakah mekanisme perpindahan tanggapan indra kata *manis* secara sinestesia?
- (iii) Bagaimanakah struktur metafora sinaestetik kata *manis*?

Kajian ringkas ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan (a) indra alihan dari kata *manis*, (b) mekanisme peralihan indra pada kata *manis*, serta (c) struktur metafora sinaestetik kata *manis* secara kognitif. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kajian metafora sinaestetik dalam bahasa Indonesia secara semantik kognitif. Secara

praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi titik tolak dalam kajian metafora sinaestetik sesuai semantik kognitif. Kajian semantik kognitif terhadap metafora sinaestetik selama ini belum dilakukan secara mendalam.

## 2. Kajian Teori

Salah satu jenis metafora ialah metafora sinaestetik (Ullman, 2007:269; Kridalaksana, 1993:198). Sinaestetik atau sinestesi adalah istilah yang digunakan untuk perubahan makna akibat pertukaran indra (Djajasudarma, 1999:67; Slametmuljana, 1964:27). Sinestesia juga dipandang sebagai proses kognitif yang dialami manusia (Jalaludin, 2003:183). Sinestesi berasal dari kata bahasa Yunani *sun* bermakna 'sama' ditambah dengan *aesthetikos* bermakna 'nampak'. Lebih lanjut, hal tersebut juga diartikan adanya penggabungan indra yang bertalian dengan nomina dan adjektiva yang mengacu kepada dua macam cerapan yang berbeda. Misalnya, kata *manis* dalam kalimat *Dia memiliki wajah manis*, dan kata *harum* dalam kalimat *Sungguh harum namanya*.

Kata *manis* secara indrawi didefinisikan sebagai rasa seperti gula (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:914). Kata *manis* memiliki tanggapan (cerapan) indra pengecap. Kata *manis* sebagaimana contoh di atas dapat menjadi bentuk metafora sinaestetik karena kata *manis* tidak lagi termasuk tanggapan indra pengecap tetapi sudah berubah menjadi tanggapan indra penglihatan. Akibatnya, kata *manis* telah berubah maknanya dari 'rasa seperti gula' menjadi 'wajah yang terlihat elok'.

Kajian terhadap kata *manis* secara metafora sinaestetik dalam bahasa Indonesia masih sangat terbatas dan sepengetahuan penulis baru dilakukan oleh Wijana (1998) serta Shen dan Gill (2007). Kajian yang telah dilakukan Wijana (1998) tersebut belum mengarah pada aspek struktur metafora sinaestetik. Shen dan Gill (2007) mengkaji perpindahan indera metafora sinaestetik dalam bahasa In-

donesia sebagai pembuktian terjadinya kesamaan prinsip perpindahan indera secara universal. Pembuktian universal tersebut menghasilkan beberapa pola perpindahan universal yang ada pada metafora sinaestetik bahasa Indonesia. Salah satu metafora sinaestetik yang menjadi kajian ialah kata *manis* yang dilihat dapat memiliki pola indera pengecap → indera penciuman.

Dalam pandangan semantik kognitif, struktur metafora sinaestetik memiliki tiga elemen pokok (Callejas, 2001:11; Petersen, dkk., 2007:2; Ramachandran dan Hubert, 2003:52; Werning, 2007:2365). Ketiga elemen pokok tersebut ialah sebagai berikut.

- (i) *Tenor* atau *target domain* (pembanding) adalah konsep, obyek, yang dideskripsikan, dibicarakan, dikiaskan, dilambangkan, atau dibandingkan.
- (ii) *Vehicle* atau citra atau *source domain* (citra) adalah konsep yang mendeskripsikan atau mengkiaskan atau melambangkan *tenor* atau *target domain*. Dalam pengertian ini, *vehicle* atau *source domain* adalah lambang atau kiasan itu sendiri.
- (iii) *Ground (sense)* adalah relasi persamaan antara *tenor* atau *target domain* dan *vehicle* atau *source domain*. Relasi persamaan ini dapat berupa persamaan emotif, persamaan konsep, persamaan fungsi, persamaan sosial budaya, dan persamaan obyektif persamaan emotif. Persamaan obyektif di antaranya yaitu bentuk, tempat, sifat, atau kombinasi di antara keduanya.

### 3. Data dan Metode

Data didapatkan dari data primer. Data berasal dari novel *Laskar Pelangi* (Hirata, 2006), novel *Gajah Mada* (Hariadi, 2006), novel *Ayat-ayat Cinta* (El-Shirazy, 2006). Data juga didapatkan dari harian *Kompas* terbitan tanggal 14 April 2007, 11 Juli 2008, dan 28 Februari 2010. Pemerolehan data dilakukan de-

ngan teknik simak catat, yaitu disimak dengan membaca untuk selanjutnya dicatat dalam kartu data (lihat Sudaryanto, 1988:4). Data yang diambil ialah data kalimat yang berisi pemakaian sinestesia kata *manis*. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode padan teknik pilah referensial. Kesuma (2007:52) menyatakan bahwa teknik pilah referensial adalah teknik menggunakan daya pilah yang menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu. Lebih lanjut, analisis dengan pilah referensial diperdalam dengan menggunakan pandangan semantik kognitif dalam menganalisis struktur metafora berupa *tenor*, *vehicle*, dan *ground*.

### 4. Mekanisme Sinestesia Perpindahan Indra

Mekanisme sinestesia kata *manis* tidak bisa bebas berpindah indera jika dilihat dari data yang ada. Berikut ini merupakan mekanisme perpindahan indera dari data yang tersedia.

#### 4.1 Perpindahan Tanggapan Indra Pengecap ke Indra Penglihatan

Perpindahan tanggapan indera kata *manis* dari indera pengecap menuju indera penglihatan terlihat pada data berikut.

- (1) *Wajah manisnya senantiasa bersinar walaupun baju, celana, dan sandal cunghainya buruknya minta ampun.* (LP/35/06)
- (2) *Wajah manisnya berubah menjadi wajah algojo yang sedang kalap.* (LP/150/06)
- (3) *Alangkah manis gadis ini.* (AAC/178/05)
- (4) *Ia mengulum senyum, senyumnya manis sekali tak terperikan.* (LP/169/06)
- (5) *Gagal sudah usaha atlet tinju senior Riau, Darman, mengakhiri kariernya dengan manis di PON Kalimantan Timur 2008.* (*Kompas*, Jumat, 11 Juli 2008)

- (6) *MU yang tak diperkuat Giggs baru mendapat peluang manis melalui umpan silang menyusur tanah menit ke-41. (Kompas, Minggu, 28 Februari 2010)*
- (7) *Pria muda yang nyeni itu memang genius luar biasa, dan baginya pembalasan ini manis sekali, semanis buah bintang. (LP/154/06)*
- (8) *Putri itu mulai bermanis-manis di hadapan Sang Raja. (GM/252/06)*

#### 4.2 Perpindahan Tanggapan Indra Pengecapan ke Indra Pendengaran

Perpindahan tanggapan indra kata *manis* dari indra pengecapan menuju indra penglihatan terlihat pada data berikut.

- (9) *Dia lalu merayuku dan membujukku dengan kata-kata manis. (AAC/254/05)*
- (10) *Sebab selama bertemu atau berbicara dengannya dia sama sekali tidak pernah berkata yang manis-manis. (AAC/286/05)*
- (11) *Matanya terpejam mengikuti alur skala minor yang menyentuh langsung bagian terindah dari alam bawah sadar manusia yang mampu menikmati sari pati manisnya musik. (LP/95/06)*

#### 4.3 Perpindahan Tanggapan Indra Pengecapan ke Indra Peraba

Perpindahan tanggapan indra kata *manis* dari indra pengecapan ke indra peraba terlihat pada data berikut.

- (12) *Timnas Indonesia membutuhkan sentuhan manis pelatih berpengalaman agar tidak gagal lagi di Piala AFF. (Kompas, Jumat, 11 Juli 2008)*

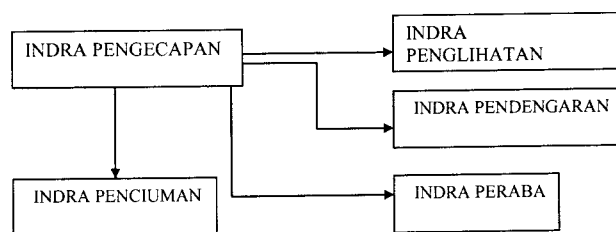
#### 4.4 Perpindahan Tanggapan Indra Pengecapan ke Indra Penciuman

Perpindahan tanggapan indra kata *manis* dari indra pengecapan menuju indra penciuman terlihat pada data berikut.

- (13) *Dikupasnya mangga arum manis itu perlahan-lahan (Kompas, Sabtu, 14 April 2007)*

Perpindahan tanggapan indra pengecapan pada kata *manis* dapat berpindah menuju keempat indra, yaitu indra penglihatan, indra pendengaran, indra peraba, dan indra penciuman. Pola mekanismenya yaitu 'manis' indra pengecapan → indra penglihatan, 'manis' indra pengecapan → indra pendengaran, 'manis' indra pengecapan → indra peraba, dan 'manis' indra pengecapan → indra penciuman.

Kata *manis* begitu dominan berpindah secara sinaestetik menjadi indra penglihatan dengan persentase 61,53% (8 dari 13 data kalimat). Perpindahan indra penglihatan secara sinaestetik menjadi indra pendengaran hanya memiliki persentase 23,07% (3 dari 13 data kalimat). Perpindahan indra penglihatan secara sinaestetik menjadi indra peraba memiliki persentase 7,69% (1 dari 13 data kalimat). Perpindahan indra penglihatan secara sinaestetik menjadi indra penciuman hanya memiliki persentase 7,69% (1 dari 13 data kalimat). Berikut ini merupakan pola mekanisme perpindahan indra pengecapan kata *manis*.



### 5. Struktur Metafora Sinaestetik Kata 'Manis'

Struktur metafora sinaestetik dalam kajian ini berdasarkan pandangan semantik kognitif yang berupa *tenor*, *vehicle*, dan *ground*. Analisis tersebut dilakukan untuk setiap perpindahan tanggapan indra.

#### 5.1 Struktur Tipe-1

Pada perubahan tanggapan indera pengecapan menjadi indera penglihatan, kata *manis* memiliki struktur yang dominan berupa TENOR [+ BAGIAN TUBUH MANUSIA],

VEHICLE [+BAIK/BAGUS, +INDAH, +CANTIK], GROUND [BAGIAN TUBUH MANUSIA YANG BAGUS ATAU INDAH ATAU CANTIK/RUPAWAN]. Struktur tersebut terlihat pada contoh kalimat (1), (2), dan (3). Wajah *manis* didefinisikan sebagai wajah yang terlihat bagus dan cantik atau rupawan. Struktur lainnya berupa TENOR [+AKTIVITAS TUBUH MANUSIA], VEHICLE [+BAIK; +INDAH; +SOPAN], GROUND [AKTIVITAS TUBUH YANG BAIK, INDAH, ATAU SOPAN]. Struktur tersebut terlihat pada kalimat (4) dan (8). *Senyuman manis* secara struktur didefinisikan sebagai senyuman yang terlihat indah. Kata *manis* pada *bermanis-manis* telah mengalami proses morfologis reduplikasi dan afiksasi. Kata *bermanis-manis* diartikan sebagai berperilaku yang terlihat baik dan sopan.

## 5.2 Struktur Tipe-2

Kata *manis* juga dapat memiliki struktur TENOR [+KONSEP KONDISI], VEHICLE [+BAGUS] GROUND [+KONDISI YANG BAGUS, +SEPERTI BENDA X]. Struktur tersebut terdapat pada contoh kalimat (5), (6), dan (7). *Mengakhiri karir dengan manis* pada kalimat (5) dapat diartikan sebagai konsep kondisi perjalanan karier yang diakhiri dengan bagus. *Peluang manis* pada kalimat (6) secara struktur dapat didefinisikan sebagai situasi kesempatan yang bagus. "Pembalasan ini manis sekali, semanis buah bintang" secara struktur dapat didefinisikan sebagai konsep pembalasan yang bagus dan memuaskan rasa pelaku seperti puas menikmati buah bintang atau belimbing (benda X).

## 5.3 Struktur Tipe-3

Pada perubahan indera pengecap menjadi indera pendengaran, kata *manis* memiliki struktur TENOR [+SUARA MANUSIA/BENDA], VEHICLE [+INDAH DIBAYANGKAN; +BAIK; +MERDU], GROUND [SUARA MANUSIA ATAU BENDA YANG IN-

DAH DIBAYANGKAN ATAU YANG BAIK ATAU YANG MERDU]. Pada kalimat (9), *kata-kata manis* memiliki struktur TENOR [+SUARA MANUSIA], VEHICLE [+INDAH DIBAYANGKAN], GROUND [SUARA MANUSIA YANG INDAH DIBAYANGKAN]. *Kata-kata manis* dapat didefinisikan sebagai perkataan yang diucapkan seseorang sehingga pendengar merasa senang dan indah membayangkannya. Pada kalimat (10), *berkata-kata yang manis* memiliki struktur yang sedikit berbeda, yaitu TENOR [+SUARA MANUSIA], VEHICLE [+BAIK], GROUND [SUARA MANUSIA YANG BAIK]. *Berkata-kata yang manis* secara struktur dapat didefinisikan sebagai mengucapkan kata-kata yang baik, tidak kotor, dan tidak kasar. Pada kalimat (11), *sari pati manisnya musik* memiliki struktur TENOR [+SUARA BENDA], VEHICLE [+MERDU], GROUND [SUARA BENDA YANG MERDU]. *Sari pati manisnya musik* secara struktur dapat didefinisikan sebagai lantunan suara musik yang merdu dari suatu benda.

## 5.4 Struktur Tipe-4

Kata *manis*, secara minoritas, juga memiliki struktur metafora sinaestetik untuk perubahan indra menjadi indra peraba dan penciuman. Pada perubahan indra pengecap menjadi indra peraba, kata *manis* pada kalimat (12) memiliki struktur metafora sinaestetik TENOR [+SENTUHAN], VEHICLE [+BAGUS], GROUND [+LATIHAN DAN STRATEGI BAGUS UNTUK HASIL YANG LEBIH BAIK]. *Sentuhan manis* dapat didefinisikan sebagai latihan dan strategi bagus untuk hasil yang lebih baik. Pada perubahan indra pengecap menjadi indra penciuman, kata 'manis' pada kalimat (13) memiliki struktur metafora sinaestetik TENOR [+BAU HARUM], VEHICLE [+ENAK], GROUND [+BAU YANG ENAK]. *Mangga arum manis* dapat didefinisikan sebagai jenis mangga yang memiliki bau harum yang enak.

## 6. Penutup

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

- (a) Kata *manis* sebagai salah satu cerapan indra pengecap, secara metafora sinaestetik, dapat menjadi bentuk indra penglihatan, indra pendengaran, indra peraba, dan indra penciuman.
- (b) Pola mekanisme perpindahan tanggapan indra untuk kata *manis* adalah 'manis' indra pengecap → indra penglihatan; 'manis' indra pengecap → indra pendengaran; 'manis' indra pengecap → indra peraba; dan 'manis' indra pengecap → indra penciuman.
- (c) Kata *manis* secara struktur dianalisis dalam bentuk *tenor*, *vehicle*, dan *ground*.
- (d) Kata *manis* yang berubah tanggapan indra menjadi indra penglihatan memiliki struktur TENOR [+ BAGIAN TUBUH MANUSIA], VEHICLE [+BAIK/BAGUS, +INDAH, +CANTIK], GROUND [BAGIAN TUBUH MANUSIA YANG BAGUS ATAU INDAH ATAU CANTIK/RUPAWAN].
- (e) Kata *manis* yang berubah tanggapan indra menjadi indra pendengaran memiliki struktur TENOR [+SUARA MANUSIA/BENDA], VEHICLE [+INDAH DIBAYANGKAN; +BAIK; +MERDU], GROUND [SUARA MANUSIA ATAU BENDA YANG INDAH DIBAYANGKAN ATAU YANG BAIK ATAU YANG MERDU].
- (f) Kata *manis* yang berubah tanggapan indra menjadi indra peraba memiliki struktur TENOR [+SENTUHAN], VEHICLE [+BAGUS], GROUND [+LATIHAN DAN STRATEGI BAGUS UNTUK HASIL YANG LEBIH BAIK].
- (g) Kata *manis* yang berubah tanggapan indra menjadi indra penciuman memiliki struktur TENOR [+BAU HARUM], VE-

HICLE [+ENAK], GROUND [+BAU YANG ENAK].

Kajian ini masih terlalu ringkas dan memerlukan kajian yang lebih mendalam terkait metafora sinaestetik dalam bahasa Indonesia. Hal ini mengingatkan kajian tersebut masih jarang dilakukan para ahli bahasa di Indonesia. Kata-kata cerapan lainnya perlu dikaji lebih lanjut agar dapat diketahui struktur metafora sinaestetik beserta pola perpindahan tanggapan indra secara menyeluruh.

## Daftar Pustaka

- Callejas, Carmen M. Bretones. 2001. "Synaesthetic Metaphors In English" diunduh dari <http://www.icsi.berkeley.edu/bretones.pdf> pada tanggal 5 April 2010.
- Deignan, Alice dan Liz Potter. 2004. *A Corpus Study of Metaphor and Metonym in English and Italia*. Journal Pragmatics vol.36(1231-1252).
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jalaluddin, Nur Hashimah. 2003. "Masalah Polisemi dalam Perkamusan: Satu Penyelesaian Semantik Kognitif" dalam *Rintisan dalam Kajian Leksikologi dan Leksikografi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi ketiga. Jakarta: Gramedia
- Petersen, W. dkk. 2007. *A Frame Based Analysis of Synaesthetic Metaphor*. Dusseldorf: Heinrich-Heine-Universität Düsseldorf.
- Ramachandran dan Hubert, 2003. "The Phenomenology of Synaesthesia" dalam *Journal of Consciousness Studies*, 10, No. 8, 2003, hal. 49-57. Diunduh dari <http://www.vramacha@ucsd.edu/>

- centerbrain&cognition pada tanggal 5 April 2010.
- Shen, Yeshayahu dan David Gill. 2007. *Sweet Fragrances from Indonesia: An Universal Principle Governing Directionality in Synaesthetic Metaphors*. Diakses dari <http://www.maxplanck.edu.de> pada tanggal 20 Mei 2010.
- Slametmuljana. 1964. *Semantik (Ilmu Makna)*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ullmann, Stephen. 2007. Sumarsono (penj.). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Werning, Werning, Jens Fleischhauer, dan Hakan BeseOglu. 2007:2365. "The Cognitive Accessibility of Synaesthetic Metaphors" diunduh dari <http://www.phil.uni-duesseldorf.de> pada tanggal 5 April 2010.
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. "SINESTESIA: Studi tentang Mekanisme Perpindahan, Dominasi, dan tingkat kekongkretan Tanggapan Indera Secara Linguistis" dalam *HUMANIORA NOMOR 8 JUNI-AGUSTUS 1998. Hal.1-6*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

#### **Pustaka Data**

- El Shirazy, Habiburrahman. 2006. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Hariadi, Langit Kresna. 2006. *Gajah Mada*. Solo: Tiga Serangkai.
- Harian *Kompas* terbitan tanggal 14 April 2007, 11 Juli 2008, dan 28 Februari 2010.
- Hirata, Andrea. 2006. *Laskar Pelangi*. Jakarta: Bentang Pustaka.

